

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pecahnya perang Korea pada tahun 1950 menyebabkan negara ini terbagi menjadi dua yakni Korea Selatan dengan ideologi liberal atau kapitalis dan Korea Utara dengan ideologi komunis (Seung, 2003^a: 116). Korea Selatan atau Republik Korea mendirikan pusat pemerintahannya di Seoul. Sementara Korea Utara atau Demokratik Rakyat Republik Korea dengan ibu kota Pyongyang di belahan Semenanjung Korea bagian Utara (Set, 2011: 9). Perbedaan ideologi kedua negara ini tidak hanya memisahkan masyarakatnya secara wilayah, tetapi juga memutuskan hubungan keluarga yang pada awalnya adalah bersaudara (Malkasian, 2001: 9).

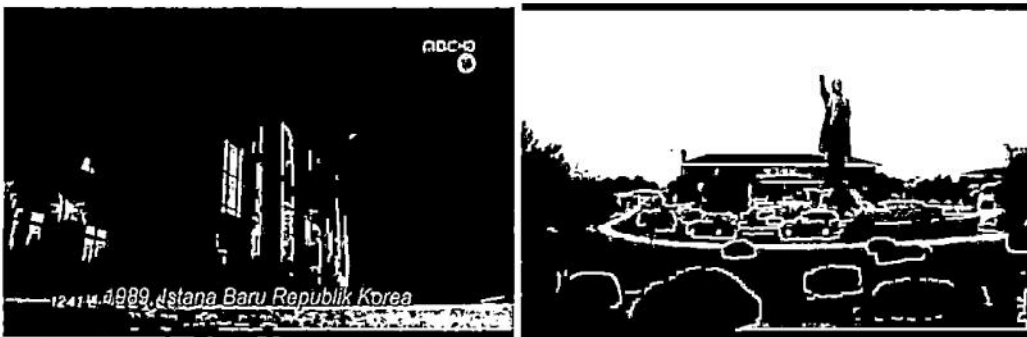
Sejak terpisah, kedua negara ini tidak hanya berbeda pada tataran ideologi saja, tetapi juga di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya (Buzo, 2007:35). Korea Selatan yang berhaluan pada ideologi Barat, bertumbuh menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia, sedangkan Korea Utara dengan ideologi komunisnya bertumbuh menjadi negara miskin (Myers, 2001: 97). Hal itu juga didukung Yang (2003: 116) yang mengatakan bahwa Korea Selatan dengan ideologi Barat lebih mudah berkembang karena terbuka terhadap masukan-masukan yang berasal dari luar negara tersebut. Sementara dari sisi Korea Utara sendiri sulit berkembang karena sangat tertutup dengan pengaruh dari luar. Meskipun demikian, Korea Utara tidak mau mengakui secara terus terang bahwa negaranya sebagai sebuah negara miskin khususnya bila dibandingkan dengan Korea Selatan (Malkasian, 2001: 9).

Perbedaan yang sangat mencolok dari kedua negara ini memberikan peluang bagi siapapun untuk mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara secara berbeda.

Perhatian publik untuk mengenal lebih jauh bagaimana sebenarnya kedua negara ini bertumbuh seperti sekarang ini khususnya sejak masing-masing berdiri sebagai sebuah negara. Untuk memahami kondisi kedua negara ini, setiap orang dapat mengkonstruksinya secara berbeda-beda, misalnya melalui film seperti film drama serial yang banyak ditayangkan di stasiun-stasiun televisi baik di Korea Selatan sendiri maupun di sejumlah negara lain seperti di Indonesia.

Kedua negara menjadi salah satu sorotan publik dalam Kemajuan Korea Selatan dapat dicontohkan di bidang hiburan, seni, *fashion*, dan film diantaranya film drama serial yang banyak ditayangkan di stasiun televisi berhasil menarik perhatian banyak negara di dunia. Hal itu ditunjukkan dengan para penggemar Korea Selatan yang semakin banyak bermunculan di berbagai negara lain di luar negara tersebut. Euforia drama serial Korea Selatan beberapa tahun terakhir berhasil menggeser drama-drama serial telenovela yang diproduksi oleh dunia Barat atau film-film drama serial India yang sebelumnya banyak digandrungi masyarakat seperti yang ada di Indonesia. Jika dibandingkan dengan drama-drama serial lainnya yang berasal dari negara lain, drama serial Korea Selatan lebih kuat memberikan pengaruh yang lebih besar kepada para penontonnya. Hal itu dapat dilihat dari jumlah penggemar Korea Selatan seperti meniru atau mengadaptasi penampilan para bintang Korea Selatan, menyukai makanan, asesoris atau pernak pernik yang berbau Korea Selatan (www.mediakorea.com diakses 1/12/2012).

Film drama Serial *King 2 Hearts* yang disutradarai oleh Lee Jae Kyu merupakan salah satu film drama serial Korea Selatan yang berhasil menarik minat perhatian masyarakat atau penonton baik di Korea Selatan maupun di berbagai negara lain di dunia.

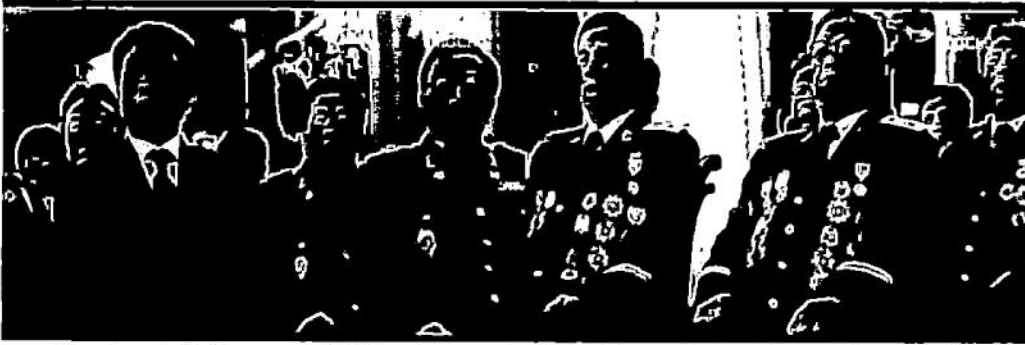


Gambar 1.1. Gambar Gedung di Korea Selatan (Kiri) dan Korea Utara (Kanan)
 Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Di Korea Selatan sendiri, Film drama serial *King 2 Hearts* mendapat respon atau tanggapan yang sangat positif dari masyarakat. Hal itu ditunjukkan dari *rating* film drama serial ini sejak pemutaran perdananya di Korea Selatan mendapat *rating* 19,3 dari TNmS Media Korea Selatan (www.mediakorea.com diakses 31/10/2012). Saat pemutaran perdana, film ini telah ditonton oleh sebanyak 280.000 ribu orang (<http://news-berita.com>, diakses 2 November 2012). Film drama serial ini juga telah diputar di Indonesia pada pertengahan tahun 2012 di stasiun televisi Indosiar.

Pada film drama serial *King 2 Hearts* tersebut, tampak pembuat film dalam hal ini Lee Jae Kyu selaku sutradara yang berkebangsaan Korea Selatan juga mengkonstruksi Korea Utara. Dalam mengkonstruksi Korea Selatan, digunakan berbagai cara seperti menampilkan gedung-gedung. Pada gambar 1 sebelah kiri menampilkan gedung istana baru Korea Selatan, sedangkan gambar sebelah kanan yakni gedung pemerintahan Korea Utara yang khas dengan patung-patung.

Korea Selatan dan Korea Utara juga dikonstruksi melalui atribut-atribut lain seperti seragam militer dari kedua negara seperti ditunjukkan berikut.



Gambar 1.2. Seragam Militer Korea Selatan (kanan) dan Korea Utara (kiri)
 Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Seragam militer Korea Selatan (gambar sebelah kiri) tampil lebih simpel dan sederhana sedangkan seragam tentara Korea Utara yang digunakan cenderung menggunakan banyak lambang dan simbol-simbol. Terkesan seragam yang digunakan tentara Korea Utara “ramai”.

Konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara juga telah banyak ditampilkan dalam beberapa film drama serial Korea Selatan lainnya seperti pada film drama serial yang berjudul *Korean Peninsula*. Film drama serial Korea Selatan ini disutradarai Lee Hyeong Min dan bergenre politik, aksi, perang, romantis. Film drama serial ini dibuat pada September 2011 dan periode tayang pada 6 Februari 2012 di stasiun televisi CSTV sebanyak 24 episode. Film drama serial yang mendapat *rating* 1.205% ini mengambil *setting* di suatu waktu di masa depan. Saat itu hubungan Korea Selatan dan Korea Utara sudah berkembang. Kedua negara bekerja sama membangun stasiun pengembangan untuk hidrat metana di lepas pantai Korea Utara. Ilmuwan Seo Myung Joon (Hwang Jung Min) dari Korea Selatan bertanggung jawab atas proyek dan bekerja sama dengan ilmuwan Lim Jin Jae (Kim Jung Eun) dari Korea Utara. Teknisi dan peneliti lainnya dari kedua negara bekerja di bawah mereka di stasiun riset.



Gambar 1.3. Penampilan Pembawa/pembaca Berita Korea Selatan (gambar 1 sebelah kanan) dan Korea Utara (gambar 1 sebelah kiri) dan Gedung Pemerintahan Korea Utara (Kanan)

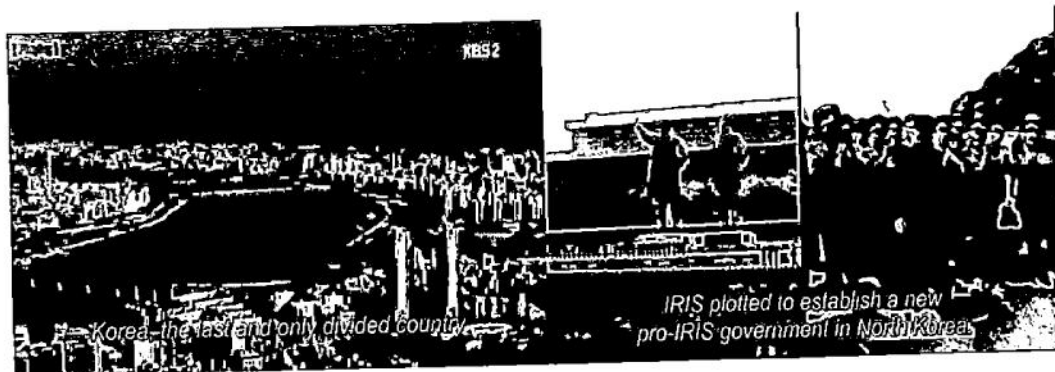
Sumber: *Capture* dari film drama serial *Korean Peninsula*

Gambar 1.3 merupakan salah satu *scene* yang diambil dari film drama serial yang judul aslinya adalah *Hambado* yang berarti *Korean Peninsula*, dimana dalam film tersebut Korea Selatan sebagai negara yang modern atau maju yang ditunjukkan dengan penampilan pembawa acara yang modern seperti busana yang digunakan, latar belakang tempat menyampaikan berita berupa gambar peta dunia serta televisi yang berwarna. Sementara Korea Utara dikonstruksikan sebagai negara yang *jadul* yang ditunjukkan dengan penampilan pembawa berita masih sangat tradisional seperti busana yang digunakan, latar belakang tempat membacakan berita berupa pemandangan atau alam, menggunakan mikrofon yang menggunakan tiang penyangga, dan televisi yang warna hitam putih. Selain itu, Korea Utara juga dikonstruksi dengan menampilkan gedung kantor pemerintahan seperti pada gambar 2 yang tampak sederhana, penuh dengan tulisan dan gambar-gambar yang khas Korea Utara.

Liputan acara olah raga tersebut berkaitan dengan masa pemimpin Korea Utara Kim Tae Sung (Seo Tae Hwa) yang mengunjungi Korea Selatan untuk pertama

kalinya setelah menjadi pemimpin Korea Utara. Presiden Korea Selatan Kang Dae Hyun (Lee Soon Jae) dan pemimpin Korea Utara Kim Tae Sung menonton pertandingan tim antar-Korea dan tim Australia pada putaran awal Piala Dunia. Di kantor pengembangan, para teknisi dan ilmuwan bekerja sama dengan damai, namun masih ada ketegangan. Lim Jin Jae mendapat pesan untuk mencuri teknologi inti di balik operasi ini. Min Dong Ki (Kwak Hee Sung) mendorong dia untuk melaksanakan perintah itu, namun Lim Jin Jae ternyata kemudian tidak menjalankannya.

Film drama serial lainnya yang mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara adalah Film Drama Korea Selatan *Iris 2*. Film drama serial yang disutradarai Pyo Min Soo dibuat pada tahun 2013 dan periode tayang yakni 2013-Feb-13 to 2013-Apr-18 sebanyak 20 episode. Film drama serial tersebut ditayangkan di stasiun televisi KBS 2 dan berhasil meraih *rating* mencapai 14,4 persen. Serial Drama Korea Selatan yang memiliki genre misteri, *Action* dan *Thriller* ini cukup mendapatkan sambutan yang hangat dari para penonton dan banyak ditunggu oleh para penggemar film Korea Selatan di seluruh dunia.



Gambar 1.4. Gambaran Korea Selatan (kiri) dan Korea Utara (kanan)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *Iris 2*

Film drama serial *Iris 2* Korea Selatan ini merupakan lanjutan dari sekual *Iris* yang pertama ketika 3 tahun setelah kematian Hyun Joon. Pada *Iris season 2* ini mengungkapkan misteri kematian Hyun Joon, dimana Baek San (diperankan oleh Kim Young Chul) yang menceritakan persaingan Korea Selatan dan Korea Utara.

Dalam film drama serial *Iris 2*, dikisahkan Yoo Gun (diperankan oleh Jang Hyuk) bermain sebagai pemimpin kelompok NSS dan Ji Soo Yeon (diperankan oleh Lee Da Hae) bermain sebagai seorang penembak jitu, dimana sebelumnya Ji Soo Yeon adalah atlet menembak yang memperoleh medali emas Olimpiade. Sementara itu Yoo Joong Won (diperankan oleh Lee Bum Soo) menjadi seorang mata-mata negara Korea Utara dan Choi Min (diperankan oleh Oh Yun Soo) sebagai Deputi dari NSS. Pemain lain yaitu Seo Hyun Woo (diperankan oleh Yoon Doo Joon) menjadi seorang agen, Yoon Si Hyuk (diperankan oleh Lee Joon) menjadi seorang jenius di bidang komputer dan Kim Yeon Hwa (diperankan oleh Im Soo Hyang) sebagai pembunuh. Pada film drama serial tersebut juga dikonstruksi Korea Selatan negara maju yang ditunjukkan dengan gedung-gedung mewah pencakar langit dengan gaya bangunan modern. Sementara Korea Utara sebagai negara yang *jadul* yang ditunjukkan dengan gedung dengan menampilkan patung-patung besar, militer dengan seragam tradisional khas Korea Utara dengan lambang bintang di topi.

Film drama serial lainnya dapat dicontohkan dengan film drama serial *Road No. 1* yang disutradarai Lee Jang Soo dan Kim Jin Min bergenre: *action*, drama, *romance*, perang. Film drama serial ini menceritakan tentang Perang Korea yang pecah sekitar tahun 1950-an. Film drama serial ini dibuat pada tahun 2010 dan periode tayang antara 2010-Juni-23-2010-Aug-26 di stasiun televisi MBC sebanyak 20 episode. *Road No. 1* adalah drama serial mengenai taruna militer yang harus ikut

serta dalam perang yang tiba-tiba meletus, dan harus bertempur untuk bertahan bersama musuhnya. Judul *Road No. 1* berasal dari nama jalan nasional No.1 yang digunakan sebagai jalan utama pada tahun 1950 selama pecah Perang Korea. Jalan ini memanjang dari Utara ke Seoul dan dari Selatan ke Pyeongyang. Dalam drama serial ini, jalan ini juga simbol yang mempunyai arti sang pahlawan bertemu dengan pasukan yang dikalahkannya dan berjuang untuk meraih kemenangan.

Pada mulanya Road No 1 ini direbut oleh para komunis, namun setelah perjuangan yang cukup panjang akhirnya Jang Woo bersama kompi 2 lainnya berhasil merebut kembali Road No 1 dengan perjuangan yang cukup keras. Karena perjuangannya, Kompi 2 pun menerima berbagai penghargaan dan Lee Jang Woo diangkat sebagai kapten kompi 2.



Gambar 1.5. Konstruksi Korea Selatan (kiri) dan Korea Utara (kanan)
Dalam Sebuah Perang

Sumber: *Capture* dari film drama serial *Road No. 1*

Gambar 1.5 memperlihatkan pembuat film mengkonstruksi Korea Selatan sebagai pasukan militer yang modern dengan busana dan senjata modern, sedangkan Korea Utara dikonstruksi dengan *jadul* yang ditunjukkan dengan bangunan markas militer yang sederhana dan model bangunan lama. *Road No. 1* ini diklaim sebagai serial termahal tahun 2010, dengan biaya produksi mencapai 13 milyar won (sekitar Rp. 130 milyar) ini menampilkan satu adegan berskala besar, yaitu pada episode ke

14. Pada episode tersebut pasukan yang dipimpin Ji Sub dan Kye Sang serta pasukan AS bersama-sama mundur ketika mereka dibombardir tembakan musuh.

Mengacu pada beberapa film drama serial yang dikemukakan tersebut di atas, tampak bahwa film drama serial *King 2 Hearts* memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan dibandingkan dengan film drama serial lainnya. Film drama serial *King 2 Hearts* ini diproduksi pada tahun 2012 dimana situasi politik antara Korea Selatan dan Korea Utara sedang memanas akibat adanya beberapa peristiwa seperti peristiwa kapal perang Korea Selatan Cheonan yang tenggelam pada November 2010. Korea Selatan mencurigai bahwa tenggelamnya kapal tersebut dikarenakan Korea Utara. Pada tanggal 24 November 2010 Korea Utara melakukan serangan artileri ke pulau Yeonpyeong yang menjadi markas militer Korea Selatan. Pada bulan Oktober 2012 lalu, Korea Utara juga melakukan uji nuklirnya yang diarahkan ke Korea Selatan sehingga situasi politik antara kedua negara ini semakin memanas (Seung-Yoon, 2003^b: 29).

Alasan lainnya adalah bahwa film drama serial *King 2 Hearts* mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara lebih lengkap dan detail yakni di bidang ekonomi, ideologi, sosial, budaya, teknologi, dan pertahanan di bidang militer. Selain itu, film drama serial *King 2 Hearts* mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat Korea Selatan yang ditunjukkan dengan *rating* dan jumlah penonton yang dimilikinya sejak tayang perdana. Film *King 2 Hearts* juga dikemas dalam bentuk drama percintaan sepasang kekasih yang berasal dari dua negara yang berbeda. Dalam sepanjang percintaan sepasang kekasih tersebut dalam semua episode, pembuat film mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara melalui

banyak tanda dan simbol cerita percintaan mereka. Beberapa alasan tersebut menjadi salah satu faktor dipilihnya film drama serial *King 2 Hearts* untuk dikaji dalam penelitian ini. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana Korea Selatan dan Korea Utara dikonstruksi oleh pekerja seni dalam hal ini pembuat film drama serial *King 2 Hearts*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam Film drama Serial *King 2 Hearts*?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui makna dibalik tanda-tanda yang digunakan dalam film drama serial *King 2 Hearts*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai analisis film drama serial dengan menggunakan analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam pengembangan maupun produksi film drama serial.

E. KERANGKA TEORI

1. Konstruksi dalam film Drama Serial sebagai Budaya populer (*Hallyu*)

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realita sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Gagasan konstruksi sosial telah dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana, dan pengetahuan masyarakat (Sobur, 2012: 91).

Schutz menyebutkan realitas dapat mengacu pada pikiran manusia yang di dalamnya membawa *stock of knowledge* yang berasal dari proses sosialisasi. *Stock of knowledge* ini menyediakan orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan obyek-obyek dan peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Hal ini tidak memiliki makna universal atau inheren yang jauh dari kerangka yang sudah ditentukan, maka *stock of knowledge* dari orang-orang itulah realitas mereka (Noviani, 2002: 49). Penangkapan manusia akan realitas sangat terbatas. Hal ini dikarenakan realitas yang ditangkap, lalu berproses dalam pikiran manusia baik secara sadar atau tidak sehingga kemudian dapat menghasilkan kesimpulan akhir dari suatu peristiwa.

Konstruksi realitas sosial salah satunya dapat dilakukan dalam film. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu peristiwa kepada khalayak. Film dimasukkan ke dalam kelompok komunikasi massa. Film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi maka film secara otomatis akan membawa dampak (*side effect*), baik itu positif maupun negatif kepada penontonnya.

Menurut Phil Astrid Susanto (2012 : 12), film adalah gambar yang bergerak dikenal dengan gambar hidup dan memang gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar, namun betapapun sempurnanya dan modernnya teknik yang dipergunakan belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana film. Untuk meningkatkan kesan dan dampak dari film, suatu film diiringi suara yang dapat berupa dialog atau musik sehingga dialog atau musik merupakan alat bantu penguat ekspresi, di samping suara musik, warna yang mempertinggi tingkat nilai kenyataan pada film sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi sedang dialami oleh khalayak pada saat film diputar makin terpenuhi.

Film memiliki jenis-jenisnya salah satunya film drama serial. Film drama serial dimaksudkan pembuatan sebuah film dengan konsep yang ditayangkan secara berkesinambungan. Menurut Lucy Gatfield with dan Andrea Millwood Hargrave, film drama serial dibedakan atas lima yakni drama operasi sabun mandi, drama populer, *reality show*, docu-drama, dan drama tradisional. Film

drama serial Korea Selatan termasuk dalam kategori film drama serial populer atau yang dinamakan *Korean Wave* (Smith, 2007: 1).

Jowett dan Linton menganalogikan film drama serial sebagai mimpi. Menurut mereka film drama serial bekerja sebagai mimpi dalam beberapa macam cara. Melalui fantasi, film drama serial mampu memenuhi mimpi-mimpi penonton (Jowett dan Linton, 1980: 42). Selain itu, film drama serial juga dapat bertindak sebagai bentuk “lamunan”:

“This, movies can serve as a kind of collective unconsciousness, inspiring, creating tensions, and almost causing a “standardization” of fantasy. Movies can reate ideals of the perfect male or female, or perhaps provide an agenda for the ideals lifestyle, allow of which is unwittingly, ingested by the viewer.

Film drama serial *King 2 Hearts* menghadirkan dua orang tokoh yang berasal dari dua negara yang berbeda. Lee Jae Ha adalah seorang putra mahkota yang berasal dari Korea Selatan dan boleh dikatakan relatif hedonisme. Kakaknya, Lee Jae Kang, yang kebetulan adalah seorang raja, ingin mengubah perilaku Jae Ha dengan memasukkannya ke dalam sebuah tim gabungan Korea Selatan – Korea Utara yang khusus dibentuk untuk *event* WOC. Tim ini terdiri atas 6 orang, yang salah satunya adalah perempuan dari Korea Utara, yaitu Kim Hang Ah. Walaupun dia perempuan, disini digambarkan bahwa kekuatannya setara, bahkan lebih kuat dari pada lelaki pada umumnya. Karena itulah, sampai Hang Ah berusia 30-an pun dia masih belum menemukan pendamping hidupnya. Film drama serial *King 2 Hearts* yang mengisahkan perjodohan yang berasal dari dua negara yang berbeda dalam segala hal. Oleh karena itu, dalam film drama serial ini dikisahkan banyak yang tidak setuju dan berusaha menggagalkan perjodohan tersebut. Tidak

dikonstruksi sesuai dengan ideologi yang dianut oleh media itu sendiri. Dalam realitas film drama serial dan televisi terdapat formulasi dualism yaitu realitas media dan realitas representatif media. Menurut Budhy Komarul Zaman, media massa merupakan *agencies of mediation* yang dalam tayangan-tayangannya mereka tidak saja menawarkan atau barangkali lebih tepat menjual, tapi juga memakai *framework* tertentu dalam menafsirkan *event-event* tersebut dengan demikian media massa sebenarnya ikut membentuk dan menstruktur kesadaran kita dengan cara-cara tertentu dan dengan segala konsekuensi sosial politiknya (Zaman, 2000: 1).

Sekarang persoalannya adalah benarkah film drama serial yang ditayangkan di televisi itu mengkonstruksikan realitas masyarakat atau televisi membangun realitasnya sendiri. Sebelumnya, kita harus tahu bahwa televisi membangun realitas dalam program-programnya dengan dua cara, yaitu: jika pada program yang bersifat fiksional seperti film-film serial seperti drama serial, upaya membangun realitas dilakukan dengan cara memindahkan secara metaforis atau *event-event* dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sedangkan berita televisi akan melakukan pemindahan secara metonimis atas hal yang sama (Zaman, 2000: 1).

Edwin S. Porter seorang sutradara yang merupakan pelopor lahirnya film cerita (*The Narrative Film*) pada filmnya yang pertama "*The Life of an American Fireman*," yang diselesaikan pada tahun 1902, ia memperlihatkan bahwa film dapat lebih realistis dibanding panggung sandiwara. Dengan mempergunakan adegan di dalam dan di luar gedung, ia memperlihatkan cara bagaimana sebuah film diedit untuk mengubah perhatian dari depan ke belakang atau sebaliknya pada peristiwa yang terjadi di suatu tempat atau waktu yang berbeda. Dia juga

mengembangkan elemen dasar bagaimana menggambarkan adegan kesibukan dalam film dengan cara mengganti *shot-shot* secara berselang-seling antara seorang ibu dan anak yang terperangkap dalam rumah yang terbakar dengan mesin mobil pemadam kebakaran yang berlomba menyelamatkan mereka secara cepat (Becker, 1989: 22). Kenyataan ini menunjukkan pemegang kontrol yang menentukan isi dan realitas media jelas terletak kepada pembuat isi dari media tersebut.

Dalam kaitannya dengan budaya populer, film drama serial menjadi salah satu media untuk mempromosikan budaya populer tersebut. Budaya populer (biasa disingkat sebagai budaya pop, dalam bahasa Inggris *popular culture* atau disingkat *pop culture*) adalah gaya, *style*, ide, perspektif, dan sikap yang benar-benar berbeda dengan budaya arus utama '*mainstream*' (yang preferensinya dipertimbangkan di antara konsensus informal) (Burton, 2008: 29). Pendapat senada juga dikemukakan Sapardi bahwa budaya populer banyak berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu, seperti kendaraan pribadi, *fashion*, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Budaya populer ini akan menuntun perkembangan budaya masyarakat pada sebuah negara melalui media massa seperti film (Sapardi, 2009: 83).

Budaya populer melalui sebuah film drama serial dapat diperkenalkan. Melalui film drama serial juga, dapat tercipta atau terbentuk hegemoni ideologi, ekonomi, dan sosial dari suatu negara (Maltby, 2009: 12). Hegemoni adalah suatu kondisi yang dikondisikan oleh kaum penguasa untuk mendominasi kaum minoritas melalui media yang digunakannya yaitu budaya populer. Chae-Jin Lee

mengemukakan bahwa hegemoni juga bisa diterjemahkan sebagai suatu proses-proses atau praktik-praktik sosial dengan segala macam ide yang telah terkonstruksi milik satu kelompok kelas dominan atau kelas-kelas berkuasa yang ada dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi hati dan pikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat (Lee, 2006: 210). Hegemoni muncul dari berbagai aktivitas institusi-institusi maupun kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat kapitalis. Kaum Komoditas atau Borjuis selalu berusaha mempertahankan arenanya dan memperluas arenanya dengan menggunakan modal-modal yang mereka punyai, seperti modal sosial, modal simbolik, modal kultural dan modal ekonomi (Burton, 2008: 56).

Isi dan realitas media digambarkan dalam film drama serial yang banyak diproduksi Korea Selatan. Film-film drama serial tersebut merupakan tanggapan atas adanya demam *Hallyu* atau *Korean Wave* (Gelombang Korea) di berbagai belahan dunia (Kurniawan, 2012: 3). *Hallyu* atau *Korean Wave* merupakan istilah yang diberikan bagi tren budaya pop Korea Selatan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Efek dari menyebarnya *Hallyu* ini memicu banyak orang di negara-negara lain untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Korea Selatan. Tujuan dari belajar bahasa tersebut di antaranya agar dapat mengerti arti dari bahasa yang digunakan dalam film-film Korea Selatan.

Antari dan Hapsari mengemukakan bahwa popularitas *Hallyu* saat ini diikuti dengan banyaknya perhatian terhadap produk-produk Korea Selatan, seperti masakan, barang elektronik, musik, sampai film. Fenomena ini juga turut mempromosikan bahasa dan budaya Korea Selatan ke berbagai negara. Film drama serial Korea Selatan diyakini menjadi penyebab pertamakali dari

merebaknya *Hallyu* di berbagai negara. Di Korea Selatan sendiri, masyarakat memiliki kegemaran menonton film drama serial serta mendengar musik. Perusahaan televisi Korea Selatan berani menginvestasikan biaya besar untuk memproduksi sebuah drama serial. Beberapa drama serial yang diproduksi berhasil menyedot perhatian dan disukai penonton (Antari dan Hapsari, 2011: 123).

Kesukaan masyarakat Korea Selatan terhadap film drama serial ini ternyata juga disukai banyak negara lainnya sehingga Korea Selatan mulai mengeksport ke luar negeri. Beberapa drama serial yang meledak di negara luar yakni: *Endless Love*, *Winter Sonata*, *Dae Jang Geum*, *Staidway to Heaven*, *Sorry I Love You*, dan *Boys Before Flowers*.

Film drama serial Korea Selatan merupakan salah satu produk utama *Hallyu* yang dapat digunakan untuk menginformasikan budaya populer yang dimiliki suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa antara film drama serial dan budaya populer saling terkait (Susanto, 2010: 6). Film drama serial dapat diartikan sebagai suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya (Baksin, 2003:6).

Film drama serial merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Film drama serial selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya (*massage*) (Sobur, 2009: 127). Tema-tema yang diangkat di dalam film drama serial menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya karya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan dalam rangka memasuki ruang kosong khalayak tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekali sehingga tujuan yang ingin dicapainya pun sangat tergantung pada seberapa antusias khalayak terhadap tema-tema yang diangkat didalam film tersebut.

Dalam film drama serial *King 2 Hearts* di televisi yang menghadirkan dua tokoh yakni Lee Jae Ha menceritakan seorang putra mahkota yang berasal dari Korea Selatan dan Kim Hang Ah dari Korea Utara. Digambarkan dua tokoh tersebut berperilaku sesuai dengan ideologi negaranya. Apabila realitas tersebut direfleksikan, maka sangat mungkin tidak sama dengan realitas sebenarnya. Karena nilai-nilai yang diperankan kedua tokoh yang berasal dari dua negara yang berbeda tersebut bisa saja dikonstruksi oleh kreator media dalam hal ini sutradara film drama serial tersebut sesuai dengan ideologi yang ingin dibangun dalam serial tersebut.

Penciptaan hegemoni ideologi, ekonomi, dan sosial oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara sangat jelas dalam film drama serial *King 2 Hearts*. Sepanjang cerita dalam film tersebut, tergambar bahwa Korea Selatan melakukan propaganda ideologi, ekonomi, dan sosialnya kepada Korea Utara melalui simbol-simbol atau merek properti yang digunakan dalam film.

2. Ideologi dalam film Drama Serial Korea Selatan

Ideologi dan pertandaan memiliki hubungan yaitu tanda-tanda memberi mitos dan nilai bentuk yang konkret dan dengan cara demikian keduanya

mengabsahkan tanda dan membuat tanda menjadi bersifat publik. Dalam penggunaan tanda-tanda kita menjaga dan memberi kehidupan pada ideologi, namun juga dapat dibentuk oleh ideologi itu, dan melalui respon kita terhadap tanda-tanda ideologi (Littlejohn, 1996: 236).

De Tracy memunculkan kata "ideologi" sebagai istilah yang menunjuk pada ilmu tentang gagasan. Semenjak itu khususnya karena pengaruh para pemikir seperti Marx, Freud dan lebih belakangan Manheim arti istilah ini bergeser. Dalam penggunaannya lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalkan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak atau pengaturan kultural tertentu (Littlejohn, 1996: 154). Faktor ideologis mempengaruhi komponen budaya melalui proses pengkondisian psikologis, yakni lewat dampak gagasan terhadap perilaku manusia (Kaplan dan Manners, 1999: 160).

Istilah ideologi budaya mengacu kepada kawasan idesional dalam suatu budaya. Dengan demikian istilah ideologi dalam penggunaannya meliputi nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya (Kaplan dan Manners, 1999: 154). Dalam arti yang lebih khusus ideologi merupakan suatu perangkat yang menata masyarakat berperilaku, bersikap dalam setiap segi kehidupan. Peranan suatu ideologi dalam masyarakat ternyata sangat menentukan landasan pemikiran manusia hidup. Sistem simbol atau ideologi yang digunakan manusia untuk menjelaskan dan menata sistem sosial serta alaminya akan memainkan sesuatu

peranan serta perubahan struktur kemasyarakatan (Kaplan dan Manners, 1999: 155).

Media massa tidak berfungsi dengan cara-cara penindasan secara fisik, melainkan dengan menyebarkan gagasan dominan yang diproduksi oleh kelas dominan yang sedang menguasai negara (Junaedi, 2007: 2). Telah disepakati bersama bahwa media selalu membawa ideologi-ideologinya dibalik sebuah tanda (*sign*) yang coba dibangunnya. Sehingga sangat memungkinkan setiap produksi pesan yang dilakukan media dalam hal ini media film drama serial merupakan alat ampuh untuk menyebarkan ideologi-ideologi tertentu yang ingin disebarkan oleh media itu tadi. Pada film drama serial yang ditayangkan di televisi *King 2 Hearts* dua ideologi kedua negara yang berbeda, Korea Selatan menganut ideologi kapitalis dan Korea Utara dengan ideologi komunis tampak sedang bekerja di dalam film drama serial tersebut.

Kedua ideologi ini yakni ideologi kapitalis dan komunis terkonstruksi dari dua bentuk pemerintahan yang berbeda. Ideologi kapitalis berada dalam sebuah negara dimana bentuknya adalah monarki. Dilihat dari Monarki berasal dari kata 'monarch' yang berarti satu, dan archein (*αρχειν*) yang berarti pemerintah. Monarki merupakan sejenis pemerintahan yang dipimpin oleh seorang penguasa monarki (Suhaidi, 2012). Monarki, berasal dari bahasa Yunani monos (*μονος*) Monarki atau sistem pemerintahan kerajaan adalah sistem tertua di dunia. Pada awal kurun ke-19, terdapat lebih 900 tahta kerajaan di dunia, tetapi menurun menjadi 240 dalam abad ke-20. Sedangkan pada dekade kedelapan abad ke-20, hanya 40 takhta saja yang masih ada. Dari jumlah tersebut, hanya empat negara

mempunyai penguasa monarki yang mutlak dan selebihnya terbatas kepada sistem konstitusi (Suhaidi, 2012).

Perbedaan di antara penguasa monarki dengan presiden sebagai kepala negara adalah penguasa monarki menjadi kepala negara sepanjang hayatnya, sedangkan presiden biasanya memegang jabatan ini untuk jangka waktu tertentu. Namun dalam negara-negara federasi seperti Malaysia, penguasa monarki atau Yang dipertuan Agung hanya berkuasa selama 5 tahun dan akan digantikan dengan penguasa monarki dari negeri lain dalam persekutuan. Pada zaman sekarang, konsep monarki mutlak hampir tidak ada lagi dan kebanyakannya adalah monarki konstitusional, yaitu penguasa monarki yang dibatasi kekuasaannya oleh konstitusi. Monarki demokratis berbeda dengan konsep penguasa monarki yang sebenarnya. Pada kebiasaannya penguasa monarki itu akan mewarisi tahtanya. Tetapi dalam sistem monarki demokratis, tahta penguasa monarki akan bergilir-gilir di kalangan beberapa sultan. Malaysia misalnya, mengamalkan kedua sistem yaitu kerajaan konstitusional serta monarki demokratis (Suhaidi, 2012).

Bagi kebanyakan negara, penguasa monarki merupakan simbol kesinambungan serta kedaulatan negara tersebut. Selain itu, penguasa monarki biasanya ketua agama serta panglima besar angkatan bersenjata sebuah negara. Contohnya di Malaysia, Yang dipertuan Agung merupakan ketua agama Islam, sedangkan di Britania Raya dan negara di bawah naungannya, Ratu Elizabeth II adalah ketua agama Kristen Anglikan. Meskipun demikian, pada masa sekarang ini biasanya peran sebagai ketua agama tersebut adalah bersifat simbolis saja. Selain penguasa monarki, terdapat beberapa jenis kepala pemerintahan yang

mempunyai bidang kekuasaan yang lebih luas seperti Maharaja dan Khalifah (Suhaidi, 2012).

Sementara ideologi komunis berada dalam Negara yang bentuk pemerintahannya menganut paham adalah komunisme. Penganut paham ini berasal dari Manifest der Kommunistischen yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifes politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848 teori mengenai komunis sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas (sejarah dan masa kini) dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik (Suhaidi, 2012).

Komunisme pada awal kelahiran adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme di awal abad ke-19-an, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan yang lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa faksi internal dalam komunisme antara penganut komunis teori dengan komunis revolusioner yang masing-masing mempunyai teori dan cara perjuangannya yang saling berbeda dalam pencapaian masyarakat sosialis untuk menuju dengan apa yang disebutnya sebagai masyarakat utopia (Suhaidi, 2012).

Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan komunis internasional. Komunisme atau Marxisme adalah ideologi dasar yang umumnya digunakan oleh partai komunis di seluruh dunia. Sementara komunis internasional merupakan racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut "Marxisme-Leninisme" (Suhaidi, 2012).

Dalam komunisme perubahan sosial harus dimulai dari pengambil alihan alat-alat produksi melalui peran Partai Komunis. Logika secara ringkasnya, perubahan

sosial dimulai dari buruh atau yang lebih dikenal dengan proletar, namun pengorganisasian Buruh hanya dapat berhasil dengan melalui perjuangan partai. Partai membutuhkan peran Politbiro sebagai *think-tank*. Dapat diringkas perubahan sosial hanya bisa berhasil jika dicetuskan oleh Politbiro. Inilah yang menyebabkan komunisme menjadi "tumpul" dan tidak lagi diminati karena korupsi yang dilakukan oleh para pemimpinnya (Suhaidi, 2012).

Komunisme sebagai anti-kapitalisme menggunakan sistem partai komunis sebagai alat pengambil alihan kekuasaan dan sangat menentang kepemilikan akumulasi modal atas individu. Pada prinsipnya semua adalah direpresentasikan sebagai milik rakyat dan oleh karena itu, seluruh alat-alat produksi harus dikuasai oleh negara guna kemakmuran rakyat secara merata akan tetapi dalam kenyataannya hanya dikelola serta menguntungkan para elit partai (Suhaidi, 2012).

Komunisme memperkenalkan penggunaan sistim demokrasi keterwakilan yang dilakukan oleh elit-elit partai komunis oleh karena itu sangat membatasi langsung demokrasi pada rakyat yang bukan merupakan anggota partai komunis karenanya dalam paham komunisme tidak dikenal hak perorangan sebagaimana terdapat pada paham liberalisme. Secara umum komunisme berlandaskan pada teori Dialektika materi oleh karenanya tidak bersandarkan pada kepercayaan agama dengan demikian pemberian doktrin pada rakyatnya, dengan prinsip bahwa "agama dianggap candu" yang membuat orang berangan-angan yang membatasi rakyatnya dari pemikiran ideologi lain karena dianggap tidak rasional serta keluar dari hal yang nyata (kebenaran materi) (Suhaidi, 2012).

3. Semiotika dalam film Drama Serial

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda-tanda menyatu dalam satu kesatuan sistem tanda yang mengatur kehidupan, oleh karena tanda itu sangat dekat dengan kehidupan manusia. Untuk mengobservasi dan memahami sistem tanda tersebut, Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan menjadi dua yaitu: Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material yang bersifat sensoris, sedangkan petanda merupakan aspek mental (Budiman, 2003: 46). Kedua elemen ini menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Ada satu hal yang lebih krusial. Bagi Saussure, hubungan antara petanda dan penanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure ini tidak berarti "bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara" namun lebih dari itu adalah "tak bermotif" yakni arbiter dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan petanda (de Saussure, dalam Berger, 2000: 12).

Signifier dan *Signified*, yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide

tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pemakainya (Barthes, 1967: 89-90). Barthes tertuju pada gagasan signifikasi dua tahap (*two order signification*). Dalam studi semiotika visual, kajiannya akan beroperasi pada dua level. Pertama, melakukan analisis terhadap semua kode penandanya (*signifying codes*) yang dipergunakan dalam kaitannya dengan makna psikologis, kultural, dan estetik. Kedua melakukan kajian pada ungkapan-ungkapan sinematiknya (bagian kode-kode itu diolah) semata yang disampaikan kepada kita (Barthes, 1967: 49-50). Pada tataran kedua inilah mitos berada. Penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu ada konotator-konotator, yang tersusun pada sistem pertama ialah aspek material mitos. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos-mitos yang bekerja dalam teks film seperti film drama serial biasanya bersifat citrawi. Untuk itu kita harus memahami dua buah pesan yang terkandung dalam citra yaitu citra itu sendiri sebagai pesan ikonik yang dapat kita lihat, baik berupa adegan (*Scene*), maupun realitas harafiah yang terekam. Citra tidak perlu dirancukan dengan realitas sendiri.

Menurut Barthes citra tidak terisolasi, ia berkomunikasi dengan bahasa. Bahasa merupakan pesan parasitik yang disusun untuk mengkonotasikan citra. Sehingga muncul sebuah citra baik dalam judul, dialog, tokoh, dan lain-lain.

Penggunaan pesan bahasa atau *linguistic message* untuk menambat bagi seluruh kemungkinan makna obyek, mengingat setiap citra bersifat polisemik yang mengimplikasikan suatu rangkaian tanda-tanda yang mengapung. Disini teks bersama citra berguna untuk memandu interpretasi dan mengarahkan pembaca

pada makna-makna tertentu. Penggunaan pesan bahasa ini dibuat untuk mengkonotasikan citra, mengikatnya pada tatanan kedua (denotasi) serta membebaninya dengan suatu kultur, moral maupun imajinasi. Jadi teks hadir untuk mengeksplisitkan seperangkat konotasi yang ada dalam citra. Makna dalam citra tidak bisa ditemukan dalam teks. Sehingga makna dan citra bertugas saling melengkapi atas kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Untuk memahami sistem tanda yang direpresentasikan dalam media televisi kita dapat menggunakan konsep signifikasi. Menurut Fiske diibaratkan seperti proses memotret menggunakan sebuah kamera. Denotasi adalah reproduksi mekanis ke dalam film sedangkan konotasi adalah bagian manusiawi dari proses tersebut, seperti *frame* apa yang diambil, *angle* mana, fokus kualitas film dan sebagainya. *Denotation is what is photographed; connotation is how it is photographed* (Fiske, 1990: 86).

Sesungguhnya dalam semiotika pokok perhatiannya adalah tanda. Studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dinamakan semiotika atau semiologi. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yakni:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menstransmisikannya
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 1990: 60)

Teks media selalu tersusun melalui tanda. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media dikomunikasikan dengan menggunakan tanda tersebut. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Analisis ini banyak mengambil dari ideologi, atau mitos teks (Barker, 2004: 32).

Dalam media televisi khususnya tayangan film drama serial *King 2 Hearts* representasi Korea Selatan dan Korea Utara divisualkan melalui reproduksi dari mitos negara itu sendiri. Mitos bekerja dengan menggunakan *stereotype* tentang kedua negara ini sejak berdiri sebagai sebuah negara. Reproduksi mitos, *images* merasuki pemikiran penonton mengenai kedua negara ini berdasarkan ideologi yang ada. Mekanisme suatu mitos adalah cara gambaran-gambaran biasa terikat pada obyek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologis menjadi tampak alami dan dapat diterima dengan akal sehat. Denotatif dan konotatif, setidaknya ada dua makna yang paling mungkin muncul, sedangkan mitos yang terikat mengandung makna konotatif yang membahasakan secara tidak langsung. Mitos mengenai Korea Selatan adalah sebuah negara maju dan serba terdepan dalam segala hal. Sedangkan Korea Utara identik dengan sebuah negara miskin dan terbelakang. Namun seiring dengan kemajuan teknologi yang dimiliki, Korea Utara saat ini termasuk menjadi salah satu negara yang paling menakutkan di dunia karena perkembangan nuklir yang dimiliki yang senantiasa siap menghancurkan dunia. Saat ini Korea Utara dengan perkembangan dan kemajuan senjata nuklir yang dimiliki, negara ini tidak lagi dipandang sebelah mata, sebagai sebuah negara miskin, dan dapat dengan sesuka PBB untuk mendiktenya. Kedua

negara Korea Selatan dan Korea Utara menjadi dua negara yang sama-sama penting dan saling membutuhkan seperti yang dikisahkan dalam film drama serial *King 2 Hearts*.

Dalam penelitian ini, petanda dan penanda yang dikemukakan Barthes akan digunakan untuk menganalisis film drama serial yang ditayangkan di televisi yakni *King 2 Hearts*. Barthes menjelaskan bahwa tanda-tanda yang dibangun oleh media sesungguhnya adalah menghadirkan nilai-nilai dan pemahaman yang dianut oleh kelas-kelas yang dominan. Namun selanjutnya kritik yang ditujukan terhadap pendapat Barthes tersebut dikemukakan Griffin dalam bukunya:

"Barthes interpretations of cultural signs are usually fascinating and frequently compelling. But are connotative systems always ideological and do they inevitably uphold the values of the dominant class? Perhaps there are significant semiotic systems that suggest divergent perspectives or support alternative voices. To some students of signification, Barthes monolithic Marxists approach to myth making borders on a conspiracy theory, these interpreters are unwilling to accept the idea that all representation is a capitulatory plot, or that visual signs can't be used to promote resistance to dominant cultural values." (Griffin, 2000: 334-335)

Kritik Griffin sesungguhnya memberikan pandangan bahwa media juga dapat memunculkan tanda-tanda yang menunjukkan perlawanan terhadap nilai-nilai kelas yang dominan. Dalam beberapa film drama serial Korea Selatan yang ditayangkan di televisi digambarkan sosok Korea Selatan sebagai sebuah negara maju dan berusaha mempengaruhi Korea Utara. Korea Selatan mengkonstruksikan dirinya sebagai negara maju dan lebih unggul dibandingkan dengan Korea Utara dan hal tersebut ternyata berhasil membuat negara ini lebih dikenal di dunia dibandingkan dengan Korea Utara. Sesungguhnya pertandaan yang dimunculkan Korea Selatan melalui berbagai atribut seperti ekonomi,

budaya, dan ideologi sebagai negara yang lebih maju dibandingkan dengan Korea Utara bertolak belakang dengan cara Korea Utara yang cenderung menampilkan identitas dirinya sebagai negara penghasil senjata nuklir.

Dalam film drama serial *King 2 Hearts*, representasi Korea Selatan dan Korea Utara sangat berbeda. Hal tersebut ditunjukkan melalui pertandaan yang dimunculkan Korea Selatan identik dengan negara yang serba memiliki keunggulan dalam segala bidang dibandingkan dengan Korea Utara. Dalam film drama serial ini, dibangun *image* yang berbeda terhadap kedua negara sehingga penonton dapat memberikan suatu penilaian yang berbeda juga.

F. Metodologi Penelitian

1. Analisis Semiotika

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Menurut Barthes semiotika dapat digunakan untuk menganalisa teks, dimana didalamnya tanda-tanda termuat dalam suatu sistem. Semiotika tidak hanya digunakan dalam hal-hal yang berkaitan secara *linguistik*, namun dapat digunakan untuk menganalisa berbagai macam teks termasuk film, iklan, media gambar, dan lain-lain (Sobur, 2009: 6).

Semiotika digunakan dalam penelitian ini untuk membedah dan menganalisis makna-makna hubungan Korea Selatan dan Korea Utara yang tergambar dalam film drama serial *King 2 Hearts*. Agar mengerti Lee Jae Kyu mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2*

Hearts, maka akan dilakukan dengan mengambil gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui pemotongan gambar bergerak dari adegan yang terdapat pada film drama serial *King 2 Hearts*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film drama serial yang bertemakan percintaan sepasang kekasih yang berjudul *King 2 Hearts* yang merupakan sebuah karya dari sutradara Lee Jae Kyu. Film drama serial ini terdiri dari 20 episode dengan durasi 30 jam atau selama 1800 menit. Sementara yang ditetapkan sebagai objek penelitian adalah 11 episode yakni episode 1,2,3,5,6,7,10,12,13,18, dan 19. Pemilihan episode-episode ini adalah karena di dalamnya sangat jelas terlihat adanya konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili kedua negara yang muncul berupa gambar atau beberapa *scene* dan dialog dalam film drama serial *King 2 Hearts*. *Scene* dan dialog diperoleh melalui pemotongan gambar bergerak dari adegan yang terdapat pada film drama serial *King 2 Hearts*.

b. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori, maka studi pustaka diambil dari buku-buku, makalah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

4. Unit Analisis

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Scene*

Scene atau adegan-adegan yang ditampilkan dalam film drama serial *King 2 Hearts* pada episode 1 – 20. *Scene* yang dijadikan objek penelitian berasal dari 11 episode yakni 1,2,3,5,6,7,10,12,13,18, dan 19. *Scene* yang diambil dari setiap episode dibatasi pada beberapa *scene* saja yang dianggap mewakili sesuai dengan aspek yang diteliti misalnya di bidang ideologi.

b. Narasi Dialog

Narasi dialog yang dimaksud termasuk bahasa, gaya bahasa, pilihan kata oleh kedua tokoh dalam film drama serial ini yang berasal dari dua negara yang berbeda yakni Korea Selatan dan Korea Utara.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara melalui *scene* (gambar) dan dialog. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memahami makna dari tanda-tanda yang ada dalam *scene* dan dialog tersebut. Sehubungan dengan itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dalam hal ini yang digunakan adalah khusus semiotika model Rolands Barthes.

Menurut Roland Barthes, tujuan dari suatu semiotika adalah untuk mengkaji suatu sistem tanda, apapun substansi atau batasannya, yang meliputi *imej/gesture/musik*, dan sebagainya, beserta hubungannya dalam membentuk suatu isi dari ritual, konvensi, maupun hiburan. Semua hal tersebut membentuk suatu sistem penandaan (*signification*).

Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes banyak dipengaruhi oleh Ferdinand De Saussure.

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan *significant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa.

Berdasar konsep yang digunakan Saussure ini, kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes yang berpendapat bahwa makna itu pada dasarnya terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara pembaca dan teks dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana proses ini bekerja.

Dalam pendekatan Barthes dipakai istilah denotasi dan konotasi. Menurutnya "denotasi merupakan makna literal, makna yang jelas, atau makna tanda yang sifatnya umum; sedangkan konotasi mengacu pada hubungan-hubungan sosial budaya maupun hubungan personal (ideologi, emosi) dari suatu tanda." Dengan demikian makna suatu tanda bersifat jamak, dimana terdapat banyak kemungkinan makna yang akan dihasilkan.

Denotasi dan konotasi memiliki perbedaan dalam tingkatan signifikansi atau sistem penandaan (yang akan dijelaskan pada gambar di bawah). Denotasi berada pada tingkat pertama yang berupa tanda dengan dua unsurnya, penanda, dan petanda. Konotasi merupakan tingkat kedua signifikansi, dimana denotasi pada tingkat pertama menjadi penanda baru yang akan terhubung dengan petanda lain.

Barthes membuat identifikasi mengenai signifikansi, yaitu ada dua signifikansi : yang pertama adalah denotasi. Denotasi menunjukkan arti literatur atau yang eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain. Kedua adalah konotasi, yang mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah / berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

Kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger, 2000: 15).

Konotasi dan mitos yang terjadi ketika makna awal dari *sign* bertemu dengan nilai-nilai dan menetapkan wacana pada suatu kultur. Konotasi serta mitos di dalam suatu kultur adalah bentuk manifestasi *sign* dari ideologi kultur tersebut (Fiske, 2006: 121). Dengan mengetahui konotasi, maka akan dapat menemukan makna-makna tersembunyi dari suatu fenomena.

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan dua tahap Roland Barthes (1990; 123) berupa denotasi kemudian konotasi serta mitos dan ideologi dibalik itu. Signifikansi dua tahap dari Roland Barthes dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 1.6. Peta Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber : Alex Sobur dalam *Semiotika Komunikasi*, 2009 : 69

Peta tersebut memperlihatkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) yang bersamaan dengannya muncullah penanda konotatif dan petanda konotatif yang pada tahap ini disebut dengan penandaan tingkat pertama. Lalu lahirlah penandaan kedua yang disebut Barthes sebagai *reader of myth* atau pembacaan deskripsi struktural untuk membongkar teks yang terlihat alami namun sebenarnya diada-adakan. Mitos mengandung tanda-tanda untuk mendukung suatu ideologi, hingga ideologi itu tampak natural (alami) dalam suatu budaya. Dalam tahap ini menurut Kurniawan, Barthes juga

mitos, dimana hal-hal yang terdapat dalam film drama serial akan dikaitkan dengan mitos yang tumbuh di tengah masyarakat.

Intertekstualitas merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dalam upaya penelitian ini. Semiotika bersinggungan dengan hal ini, dimana sebuah teks menjadi terbuka terhadap berbagai interpretasi (*open text*). Dalam hal ini, akan lahir sebuah pemahaman baru hasil dari proses penciptaan yang dipengaruhi oleh teks-teks lain, pengarang-pengarang lain, serta pembaca dalam dialog imajinernya.

Menurut Julia Kristeva, intertektualitas adalah penempatan sejarah (masyarakat) ke dalam teks dan teks ke dalam sejarah (Piliang, 2004 : 335). Penempatan sejarah ke dalam teks artinya pertama, teks menyerap dan dibangun oleh teks-teks dimasa lampau. Kedua, teks memberikan jawaban, menonjolkan kembali, mengolah kembali teks-teks terdahulu dan membantu membuat sejarah dan mendukung proses perubahan yang lebih besar, seperti halnya pembentukan teks-teks berikutnya. Menurut Fiske intertektualitas adalah makna yang dilahirkan kembali oleh setiap teks ditentukan oleh makna lain yang kelihatannya sama (Fiske, 1990: 230). Hal ini diharapkan memperdalam hasil analisis objek penelitian dari segi makna denotatif yang akhirnya beranjak lebih dalam ke tahap konotatif yang sanggup membongkar sejumlah mitos yang ada didalamnya.

Pendekatan Barthes ini mempunyai kelebihan sebab pendekatan ini selalu berpretensi untuk menemukan sesuatu yang lebih dari sekedar bahasa (*other than language*) (Griffin, 2000: 29). Signifikansi dua tahap (*two order of signification*) Barthes mengasumsikan bahwa makna bukanlah *innate meaning*

(makna bawaan, alamiah) melainkan makna dilahirkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. Lebih jauh Barthes menjelaskan model dua tahap dalam beberapa bagian penting.

Selain itu, menurut Barthes (Susanto, 2010: 1) semiotika dapat digunakan untuk menganalisa teks, dimana didalamnya tanda-tanda termuat dalam suatu sistem. Semiotika tidak hanya digunakan dalam hal-hal yang berkaitan secara linguistik, namun dapat digunakan untuk menganalisa berbagai macam teks termasuk film, iklan, media gambar, dan lain-lain. Barthes (Susanto, 2010: 6) menggunakan konsep semiotik untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* melalui *scene* dan dialog. *Scene* dan dialog merupakan suatu tanda yang mengandung makna dibaliknya (konotasi). Seringkali dalam suatu film antara *scene* dan dialog saling mendukung dalam upaya pemaknaan.

Sementara pendekatan analisis yang digunakan adalah paradigma interpretif. *Interpretive* merupakan metode analisis yang dipergunakan oleh kaum konstruktivis untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena. Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi (hakikat) dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair dan melekat pada sistem makna. Dalam pendekatan interpretif fakta-fakta tidaklah objektif dan netral (Neuman, 1997:

72). Pendekatan ini ingin memahami kenyataan sosial menurut apa adanya, mencari sifat yang paling dasar dari kenyataan sosial menurut pandangan subyektif dan kesadaran seseorang yang langsung terlibat dalam peristiwa sosial bukan menurut orang lain yang mengamatinya.

Kenyataan sosial muncul karena dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang. Karenanya, pendekatan ini berusaha menyelami jauh ke dalam kesadaran dan subyektivitas pribadi manusia untuk menemukan pengertian apa yang ada di balik kehidupan sosial. Ini berarti kebenaran bersifat subyektif, sehingga interpretif merupakan kajian yang menghasilkan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan penafsiran dari seorang peneliti. Meskipun demikian, interpretasi suatu teks diakui kebenarannya jika memiliki alasan yang layak dan dapat diterima orang lain. Penerimaan atau penolakan interpretif seseorang terhadap teks merupakan sebuah fakta yang dapat membantu memverifikasi atau justru menjerumuskan pengertian isi teks. Sebuah interpretif teks harus mendapatkan persetujuan untuk dapat diterima dan diyakini kebenarannya (Griffin, 2000: 29). Oleh karena itu, untuk melakukan interpretasi terhadap sebuah teks hal yang dilakukan adalah berusaha untuk berfikir secara logis dengan menggunakan aturan-aturan bahasa sehingga mencapai premis (alasan) yang benar. Sesuai dengan sifat dari interpretif itu sendiri yaitu "interpretasi" atau pemaknaan yang sifatnya individual pastilah akan bersifat subjektif sesuai dengan hasil memaknai teks dalam film drama serial *King 2 Hearts* yang dijadikan sebagai obyek penelitian.